

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau model Pendidikan Kristiani antara orang tua Generasi X dan remaja Generasi Z di Jemaat GMIT Glorya Tuatuka melalui pendekatan Pendidikan Kristiani yang Membebaskan. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara terhadap sepuluh orang tua dan sepuluh remaja di jemaat tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik antara orang tua dan remaja sering terjadi karena adanya perbedaan cara pandang, cara mendidik, serta cara merespons berdasarkan tantangan zaman. Orang tua Generasi X umumnya mengedepankan nilai ketaatan, etika tradisional, serta pendekatan normatif dalam membesarkan anak. Di sisi lain, remaja Generasi Z hidup dalam dunia yang cepat berubah, berorientasi pada kebebasan berpikir, ekspresi diri, serta akses informasi yang luas melalui teknologi.

Ketegangan ini makin meruncing karena komunikasi dalam keluarga kerap berjalan satu arah, tanpa dialog. Hal ini memperlihatkan bahwa model pendidikan yang berlaku dalam banyak keluarga di jemaat belum sejalan dengan prinsip Pendidikan Kristiani yang membebaskan. Sebagian besar orang tua masih menjadi yang model dalam proses pendidikan, sementara anak dijadikan objek yang di anggap wadah kosong harus yang diisi. Dalam situasi seperti ini, otoritas dari orang tua lebih menonjol dibanding relasi kasih. Padahal, pendekatan yang ditawarkan oleh Paulo Freire menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan dari ketimpangan relasi dan kekuasaan, dengan menekankan pada dialog, kesadaran kritis, dan kebersamaan dalam pertumbuhan iman.

Meskipun konflik masih sering terjadi, sebagian keluarga telah berusaha membangun komunikasi yang lebih terbuka. Namun, masih diperlukan upaya yang

sistematis dan berkelanjutan dari pihak keluarga maupun gereja untuk menghadirkan ruang pendidikan yang membebaskan, yang mampu mempersatukan perbedaan generasi dan mengarahkan semua anggota keluarga kepada pertumbuhan iman yang kontekstual dan relevan.

Dengan demikian, Pendidikan Kristiani yang membebaskan bukan hanya menjadi suatu pendekatan alternatif, tetapi merupakan kebutuhan mendesak bagi keluarga-keluarga Kristen masa kini, khususnya di Jemaat GMIT Glorya Tuatuka. Pendidikan seperti ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai ajaran iman, tetapi sebagai jalan pembebasan bersama menuju relasi yang saling membangun dan memperkuat kehidupan bersama di dalam kasih Kristus.

B. Usul

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mengusulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perlu adanya pendampingan kepada orang tua agar mereka memahami karakteristik remaja Generasi Z dan mampu menyesuaikan gaya pendidikan mereka dengan pendekatan yang dialogis, reflektif, dan membebaskan.
2. Remaja Generasi Z juga perlu dibimbing dan didampingi agar mereka tidak menutup diri terhadap bimbingan dari orang tua. Remaja diajak untuk lebih memahami bahwa orang tua bukan lawan dari konflik, tetapi mitra pertumbuhan iman. Remaja perlu diarahkan untuk mengungkapkan pendapat dan perasaannya dengan cara yang sopan, terbuka, dan penuh tanggung jawab, sehingga tercipta ruang dialog yang saling membangun di dalam keluarga.
3. Pendidikan Kristiani dalam keluarga perlu didekati secara kontekstual, dengan mengintegrasikan nilai-nilai kasih, kesetaraan, dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan sehari-hari.

4. Gereja perlu menjadi fasilitator utama dalam membantu keluarga menghadirkan Pendidikan Kristiani yang Membebaskan melalui program-program pelayanan yang menyasar keluarga secara holistik dan intergenerasional.

C. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan dalam konteks penelitian ini, yaitu:

1. *Bagi keluarga Kristen*, khususnya di Jemaat GMIT Glorya Tuatuka, penting untuk membangun pola relasi yang terbuka dan membebaskan, yang memungkinkan setiap anggota keluarga menyampaikan pendapatnya secara jujur dan diterima tanpa prasangka.
2. *Bagi gereja*, diharapkan agar lebih peka terhadap realitas konflik antar generasi dalam jemaat dan mengembangkan program pelayanan yang mendorong transformasi pendidikan iman dalam keluarga melalui pelatihan, seminar, dan forum diskusi lintas generasi.
3. *Bagi peneliti selanjutnya*, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dalam konteks yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak keluarga, dan juga mempertimbangkan pendekatan tindakan untuk mengukur efektivitas pendekatan Pendidikan Kristiani yang Membebaskan dalam praktik nyata.